Contoh Proposal Skripsi

**ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK**

**NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA**

Oleh

Shinta Permata Sari

NIM 11020074213

**BAB I: PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Novel adalah sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun atau unsur-unsur cerita. Dalam pandangan struktural, novel dipandang sebagai sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Analisis struktural dalam karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Karena tanpa menggunakan analisis struktural, makna intrinsik dari sebuah karya sastra tidak akan tertangkap (Pradopo, 2005:280). Makna intrinsik dalam sebuah karya sastra dapat terungkap jika ada hubungan erat antara unsur-unsur intrinsik penyusunnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2005:118) yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, yang susunan unsur-unsurnya bersistem dan terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan.

Wellek dan Warren (1995:159) juga menjelaskan bahwa konsep tradisional yang membedakan bentuk dan isi dalam karya sastra semakin nampak kelemahannya jika disadari bahwa bahasa (yang merupakan bagian dari dua bentuk) terdiri atas dua segi. Pertama, kata, yang sebagai tanda, tidak aktif sebagai penentu estetis. Kedua, cara kata-kata disusun untuk membentuk unit bunyi dan makna merupakan penentu estetis. Jadi, semua unsur yang tidak berfungsi estetis dikelompokkan sebagai “bahan”. Sedangkan cara mengolah “bahan” untuk mencapai efek estetis disebut “struktur”. Struktur inilah mencakup isi dan bentuk, yang memilki fungsi estetis sehingga karya sastra dapat dilihat sebagai suatu sistem yang utuh.

Novel *Laskar Pelangi* adalah karya pertama dari tetralogi yang dikarang oleh Andrea Hirata, penulis muda dari Belitong (Pulau Belitung). Andrea Hirata memang berasal dari disiplin ilmu ekonomi, oleh karena itulah ada beberapa orang yang mempertanyakan latar belakang kesusasastraannya. Terlepas dari kritik itu, novel *Laskar Pelangi* telah menjadi novel *best seller* di Indonesia. Sebagai bukti, novel ini telah dicetak dua puluh kali sejak edar perdananya September 2005 hingga Mei 2008. *Laskar Pelangi* adalah novel yang menceritakan petualangan 11 anak Belitong (awalnya 10 anak) yang menempuh pendidikan di perguruan/sekolah Muhammadiyah. Dalam novel ini, kekuatan deskripsi atas imaginasi (dan mungkin realitas) yang dilakukan Andrea Hirata begitu kuat, disusun dengan bahasa dramatik. Hal inilah yang menjadikan novel *Laskar Pelangi* menjadi seperti sebuah etnografi Belitong, yang bertaburan dengan pengalaman dan khayalan pribadi Andrea Hirata. *Laskar Pelangi* menjadi sedikit bermasalah ketika dibaca dengan menggunakan bekal *mindset* “kronologis”, karena *Laskar Pelangi* tidak tersaji dalam gugusan alur waktu yang tetap dan teratur. Andrea Hirata seringkali meloncat-loncat dalam memaparkan cerita itu, baik meloncat secara gugus waktu maupun secara sudut tokoh dan latar tokohnya. Dari awal memang Andrea Hirata tidak secara jelas mengungkapkan latar (setting) waktu dalam hal ini tahun kejadian dari ceritanya. Selain itu, pada bagian ketika menceritakan jalan hidup anggota *Laskar Pelangi* yang sudah dewasa, sudut pandang diubah oleh Andrea Hirata, dari yang awalnya Aku sebagai Ikal, menjadi Aku sebagai Syahdan.

Secara mendasar, novel *Laskar Pelangi* dibagi ke dalam dua bagian, yaitu cerita pada masa kecil anggota Laskar Pelangi, dan bagian kedua adalah cerita mengenai jalan hidup dari para anggota Laskar Pelangi setelah mereka dewasa. Dalam struktur fisiknya, cerita mengenai kehidupan masa kecil diungkapkan dalam 30 bab, dari bab 1 sampai bab 30. Sementara untuk cerita masa dewasa diungkap dalam 4 bab dari bab 31 sampai bab 34. Bagian masa kecil bercerita mengenai 10 anggota Laskar Pelangi yang merupakan murid sebuah Sekolah Dasar Muhammadiyah di Belitong. Kesepuluh anggota Laskar Pelangi ini semuanya berasal dari keluarga yang tidak mampu. Anggota Laskar Pelangi itu diantaranya adalah Ikal, Mahar, Lintang, Trapani, A Kiong, Borek (kemudian disebut Samson), Kucai, Harun, Syahdan, dan satu orang perempuan bernama Sahara. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, anggota Laskar Pelangi ini bertambah satu yaitu perempuan bernama Flo yang merupakan anak orang kaya. Pada bagian masa kecil tersebut dikisahkan rutinitas belajar dan bermain dengan segala permasalahan sosial, cinta, dan pendidikan yang melingkupi anggota Laskar Pelangi. Dalam bagian ini pula terjadi perubahan setting waktu yang tidak dijelaskan, terutama pada tingkatan sekolah dasar menuju ke sekolah menengah pertama (mungkin memang itu dipandang tidak perlu oleh pengarangnya). Sehingga seiring berjalannya waktu kemudian mereka diceritakan tumbuh menjadi dewasa. Bagian mengenai cerita pada masa dewasa yang diberi tajuk besar “Dua Belas tahun Kemudian”, berisi 4 bab yang mengisahkan jalan hidup yang kemudian dijalani anggota Laskar Pelangi. Ikal yang benci menjadi seorang pegawai pos, justru bekerja di situ dan memperoleh beasiswa ke luar negeri. A Kiong akhirnya menikah dengan Sahara teman sebangkunya. Mereka menjadi pemilik toko kelontong yang mempekerjakan Samson sebagi tukang angkat barang. Mahar akhirnya menjadi budayawan Belitong. Lintang menjadi sopir truk pertambangan, Flo menjadi guru TK Muhammadiyah dan menikah dengan pegawai Bank. Syahdan menjadi manager Desain Network perusahaan telekomunikasi di Jakarta. Kucai menjadi anggota DPRD Belitong, Harun menjadi seorang dewasa yang memiliki gangguan mental (idiot), sementara Trapani menjadi seorang gila karena mengidap *Syndrome Mother Complex* namun bisa sembuh dan menjadi pemuda biasa namun tetap tidak bisa dipisahkan dari ibunya.

Penelitian ini lebih difokuskan pada struktur intrinsik dalam novel *Laskar Pelangi*. Penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang mendasar dalam novel *Laskar Pelangi* seperti tema, plot, tokoh dan penokohan, dan latar. Judul penelitian ini adalah “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Alasan yang mendasari dipilihnya judul ini adalah, pertama, unsur intrinsik yang dihadirkan oleh Andrea Hirata menawarkan hal-hal baru melalui cara penceritaan yang berbeda dengan kebanyakan novel. Kedua, melalui cara penceritaan yang berbeda dalam mengikat unsur intrinsik justru menjadikan novel itu menarik dan kaya interpretasi. Maka, hubungan antarunsur menjadi penting untuk dianalisis atau diteliti untuk mengetahui kerterjalinan di antaranya sehingga unsur-unsur intrinsik yang dihadirkan dengan cara yang agak berbeda tersebut mampu membangun gagasan yang utuh (sebuah totalitas novel).

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tema dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana plot dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimana tokoh dan penokohan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
4. Bagaimana latar dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
5. Bagaimana hubungan antarunsur tersebut dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
	1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tema dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan plot dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
4. Mendeskripsikan latar dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
5. Mendeskripsikan hubungan antarunsur tersebut novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
	1. **Manfaat Penelitian**

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi khazanah bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya struktur intrinsik novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Dapat dijadikan sebagai dasar ajuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjt, dalam mepelajari, menganalisis, dan memahami karya sastra khususnya novel.

b. Bagi peneliti sastra hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian sebelumnya.

c. Bagi penikmat sastra, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan tentang cara kerja struktur intrinsik untuk memahami karya sastra jenis lain.

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sejauh pengamatan peneliti belum ada yang menitikberatkan pada unsur intrinsiknya. Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian Betty Yuni Hariyanti. Penelitian tentang struktur cerita yang diteliti oleh Bety Yuni Hariyanti berjudul “Analisis Struktur Intrinsik Cerpen Siswa dalam Majalah Sekolah (MS) Cakra SMA Negeri 1 Tuban Edisi 2003-2005”. Hasil analisis dari penelitian tersebut adalah tema-tema cerpen dalam Majalah Sekolah. Alur cerpen dalam MS ini hampir keseluruhan beralur maju dengan penyelesaian cerita tertutup dan *happy-ending*. Tokoh dan penokohan cerpen dalam MS ini umumnya melalui cara analitik (langsung). Latar cerpen dalam MS ini menggunakan sekolah sebagai latar utama.

Selain itu penelitian dengan kajian struktural juga dilakukan oleh Choirun Nisak dengan judul “Struktur Cerita dalam Novel Anak *Hari-hari di Rainnesthood* Karya Sri Izzati”.

Yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitiaan di atas adalah sumber datanya. Kedua, dalam penelitian ini juga dicari hubungan antarunsur instrinsik sehingga unsur instrinsik yang dengan yang lain menjadi kesatuan utuh dari novel tersebut.

**2.2 Teori yang Digunakan**

**2.2.1 Struktur Intrinsik Novel**

Struktur formal karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam satuan teks. Karena itu, struktur formal karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Elemen tersebut lazim disebut sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Fananie, berdasarkan genrenya, struktur karya sastra dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) prosa, yang terdiri dari tema, penokohan, plot, setting, (2) puisi, yang terdiri dari struktur luar dan struktur dalam (Fananie, 2002:83—99). Berdasar pendapat tadi, di bawah ini dijelaskan struktur karya sastra yang dimaksud, yakni tema, plot, tokoh dan penokohan, dan latar (setting).

* + - 1. **Tema**

Sudjiman mendefinisikan tema sebagai gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra ( 1991:50), sedangkan Aminuddin (2002:91) menegaskan tema sebagai ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Sementara Nurgiyantoro (2002:68) menjelaskan tema sebagai dasar pengembangan seluruh cerita dan memiliki sifat menjiwai seluruh bagian cerita, tema juga merupakan mkan keseluruhan yang didukung oleh cerita.

Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan, tema dijabarkan dan atau dikonkretkan lewat unsur-unsur intrinsik yang lain terutama tokoh, plot, dan latar (Nurgiyantoro, 2005:260). Pembicaraan tema menyangkut juga pembicaraan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan pengarang. Pengalaman jiwa, cita-cita, dan ide pengarang diungkapkan melalui tema. Oleh karena itu, tema disebut juag sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita (Septianingsih, 1998:5). Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1991:51).

* + - 1. **Plot**

Aminuddin (2002:83) menyebut plot sebagai alur, yaitu sebagai rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Stanton (1965:14) menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian dan tiap kejadian itu dihubungkan berdasarkan hubungan sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain dan apabila dihilangkan dapat merusak jalan cerita. Nurgiyantoro menjelaskan plot sebagai rangkaian peristiwa dalam cerita yang menujukkan hubungan sebab-akibat.

Menurut Luxemburg (1986:149) plot adalah konstruksi yang dibuat pambaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa.

Sukada (1987:73) menjelaskan fungsi plot sebagai: (1) membawa pembaca ke arah maju dalam memahami cerita, sekalipun sesungguhnya tidak semua detail dapat diketahui; dan (2) secara sederhana, menyediakan tahap atau peluang bagi penulis untuk meletakkan sesuatu yang dikehendakinya untuk diperlihatkan. Berdasarkan penjelasan ini diperoleh sesuatu kesimpulan bahwa plot merupakan suatu usaha memahami cerita urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat, yang menjadi acuan dalam menyusun sebuah cerita.

* + - 1. **Tokoh dan Penokohan**

Menurut Nurgiyantoro (2002:168) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Pembagian tokoh oleh Sudjiman (1991:17—20) didasarkan pada: (1) fungsi tokoh dalam cerita, yang membedakan tokoh menjadi (a) tokoh sentral dan (b) tokoh bawahan; dan (2) cara menampilkan tokoh di dalam cerita, yang membedakan tokoh menjadi (a) tokoh datar dan (b) tokoh bulat. Tokoh sentral adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dalam cerita atau tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam kisahan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh sentral ini dapat berupa tokoh protagonis maupun antagonis, yang saling bertentangan dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Sementara tokoh datar dan tokoh bulat dibedakan oleh watak yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh datar diungkapkan atau disoroti satu segi wataknya saja. Tokoh datar bersifat statis, wataknya sedikit sekali berubah, bahkan ada yang tidak berubah sama sekali. Dengan demikian tokoh datar mudah dikenali dan mudah diingat. Termasuk tokoh datar adalah tokoh yang stereotip, namun tidak berarti hanya tokoh stereotip yang dapat digolongkan tokoh datar. Tetapi juga tokoh yang bersifat atau segi wataknya yang dominan saja yang disoroti. Tokoh datar umumnya tidak memerlukan perkembangan watak tokoh. Tokoh bulat memiliki watak dan karakter yang kompleks dan mampu memberikan kejutan kepada pembaca. Tokoh bulat lebih menyerupai pribadi yang hidup dan kemiripan ini adalaah salah satu relevensi.

Untuk menemukan gambaran pribadi atau watak tokoh, Stanton (1965:17—18) menggunakan empat cara, yaitu (1) nama tokoh, (2) uraian pengarang secara eksplisit mengenai tokoh, (3) percakapan atau pendapat tokoh lain, dan (4) semua dialog dan tingkah laku tokoh itu sendiri. Kriteria Stanton inilah yang dijadikan panduan untuk mengetahui tokoh dan penokohan dalam novel *Laskar Pelangi* dalam penelitian ini.

* + - 1. **Latar**

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku di dalam cerita (Stanton, 1965:18). Abrams (1981: 175) menyatakan latar sebagai tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkiatan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1991: 44).

Latar dibagi menjadi atas tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyrakat di suatu tempat, yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2002: 227-233). Yang termasuk latar sosial meliputi tata cara kehidupan sosial masyarakat seperti kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakianan, pandangan hidup, cara berpikir, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Rengganis, 2002:58). Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

**BAB III: METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian

 Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisi karya sastra. Keempat pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan mimetis, pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, dan pendekatan pragmatik (Fananie, 2000:110). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif karena pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis metode (Ratna, 2007:73).

3.2 Sumber Data dan Data

 Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra prosa fiksi berupa novel dengan judul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata pada bulan September 2005 oleh penerbit Bentang (anggota IKAPI), PT Bentang Pustaka Yogyakarta. Novel *Laskar Pelangi* berjumlah 533 halaman yang terdiri dari 40 glosarium dan tentang tetralogi Laskar Pelangi.

 Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi-informasi yang berupa kata, klausa, kalimat, atau penggalan paragraf yang menunjukkan tentang tema, plot, tokoh dan penokohan, dan latar dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang menjadi sumber data penelitian. Dari sumber data penelitian, diperoleh informasi data atau fakta verbal yang berupa kata-kata dan kalimat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

 Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik baca catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks atau literatur yang menjadi sumber penelitian dengan memberi tanda-tanda pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Berdasarkan proses pembacaan, dicatatlah hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (yang dicatat adalah data pendukung bagi terdeskripsikannya tema, plot, tokoh dan penokohan, serta latar cerita.

 Sesuai dengan teknik tersebut, maka tahap-tahap yang digunakan adalah sebagai berikut; membaca dan mengamati novel, inventarisasi data, mengklasifikasi data, dan menuliskannya ke dalam korpus data. Keempat teknik tersebu dapat dilihat secara jelas melalui contoh penginventarisasian dan pengklasifikasian data di bawah ini.

Contoh Korpus Data

Unsur Intrinsik Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Data | Unsur Intrinsik | Catatan |
| U1 | U2 | U3 | U4 |
| 1 | ... kemudian dalam waktu yang amat singkat beliau tela merebut hati kami”(LP, 2006 : 22) |  |  | v |  | Pak Harpan: baik hati, ramah , dan sabar |
| 2 | “sekali lagi kulihat wajah mereka, Harun yang mudah senyum, Trapani yang rupawan, Syahdan yang liliput, Kucai yang sok gengsi, Sahara yang ketus, A Kiong yang polos dan pria ke delapan yaitu Samson yang duduk seperti patung ganesha.” (LP, 2006 : 85) |  |  | v |  | Tokoh Trapani: manja, cerdas, rupawan |
| 3 | seluruh hadirin terperanjat karena Trapani berteriak sambil menunjuk ke pinggir lapangan rumput luas halaman sekolah itu “ (LP, 2006 : 6) |  |  |  | v | Latar tempat: di sekolah |
|  |  |  |  |  |  |  |

Keterangan:

LP : novel *Laskar Pelangi*

U1 : tujuan 1, unsur intrinsik tema

U2 : tujuan 2, unsur instrinsik plot

U3 : tujuan 3, unsur intrinsik tokoh dan penokohan

U4 : tujuan 4, unsur intrinsik latar

3.4 Teknik Analisis Data

 Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik analisis deskriptif dan *content analysis* atau “kajian isi”. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik yang berguna untuk menuturkan dan menafsirkan data yang sudah ada. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan keempat unsur pembangun novel serta keterkaitan keempat unsur tersebut dalam karya sastra novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

 Teknik *content analysis* atau “kajian isi” didefinisikan oleh Krippendorf (dalam Moleong, 2002:163). Sebagai teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sahih dari data atas dasar konteksnya. Teknik ini menekankan pada makna yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

**DAFAR RUJUKAN**

Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Faruk. 2012. ***Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Jabrohim (ed.). 2012. ***Teori Penelitian Sastra***. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia dan Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2002. ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

van Luxemburg, Jan, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Penerbit PT Intermasa.

**Lampiran**

Sinopsis Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata

Diawali saat SD Muhammadiyah, sekolah kampung di Belitong dengan fasilitas yang sangat terbatas bahkan minus, membuka pendaftaran untuk murid baru kelas satu. Hingga saat saat terakhir pendaftaran hanya 9 orang anak yang mendaftar dan siap masuk kelas di hari pertama.

 Jika tak ada Harun, seorang anak berusia 15 tahun dengan keterbelakangan mental, yang disekolahkan oleh ibunya agar tidak cuma mengejar anak ayam di rumah, tentu tidak pernah terjadi kisah ini. Ikal tidak akan pernah bertemu, berteman satu kelas dengan Lintang, Mahar, Syahdan, A Kiong, Kucai, Borek alias Samson, Sahara, Trapani, dan Harun. Tidak akan pernah bertemu Bu Muslimah, guru penuh kasih namun penuh komitmen untuk mencerdaskan anak didiknya. Selanjutnya dikisahkan ragam kejadian yang penuh suka dan duka dari kesepuluh anak anggota Laskar Pelangi. Nantinya di tengah cerita Laskar Pelangi mendapat anggota kesebelas, anggota wanita kedua, Flo.

 Dan bagian pertama ini ditutup dengan kesedihan mendalam yang sangat mengharukan saat Laskar Pelangi harus merelakan perginya seorang teman yang kurang beruntung Bagian pertama itu mengambil rentang waktu dari hari pertama Laskar Pelangi masuk kelas satu Sekolah Dasar Muhammadiyah hingga empat bulan menjelang Ebtanas SMP di gedung sekolah yang sama dengan orang-orang yang sama .

Pada bagian kedua, kisah ini melompat dua belas tahun kemudian saat Laskar Pelangi telah menjadi sosok sosok dewasa yang harus berjuang menggapai peruntungannya dalam kehidupan nyata. Masing masing menjalani suratan hidupnya yang sudah ditetapkan. Ada yang berjalan sesuai citacita nya, ada yang tidak terduga lompatannya, ada juga yang menyerah pada nasib yang sudah tergambar jelas sejak dahulu.

Dan akhirnya pun mereka semua dengan perjuangan yang keras dan gigih dapat mendapatkan apa yang mereka cita-citakan.